

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *audit report lag*:

1. Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)

Novice dan Budi melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitiannya Novice dan Budi mengambil sampel perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan kriteria tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya, memiliki tahun buku 31 Desember. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, (2) ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan: Pada penelitian ini membahas mengenai *audit report lag*. Penggunaan kembali variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Penelitian ini menggunakan variabel lain berupa opini audit dan ukuran KAP. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan *multifinance* manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

2. Greta Juanita dan Rutji Satwiko (2012)

Greta melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan publik, kepemilikan, laba rugi, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit report lag*. Penelitiannya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda untuk menguji hipotesisnya. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah pelaporan laba rugi dan variabel ukuran perusahaan, ukuran kap, struktur kepemilikan, profitabilitas, der, dan dta tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan: Penelitian ini membahas topik yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai *audit report lag*. Pada penelitian ini juga menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP.

Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel independen berupa ukuran perusahaan, ukuran KAP, kepemilikan saham,

laba rugi, profitabilitas, dan *debt of equity*. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen lain berupa variabel solvabilitas dan opini audit. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009 sebagai sampel penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

3. Christian Noverta Togasima dan Yulius Jogi Christiawan (2014)

Pada penelitian ini Christian dan Yulius menguji hubungan antara profitabilitas, opini audit, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP, solvabilitas, *company ownership*, dan umur perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dan laporan audit perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI pada tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel opini audit, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terbukti mempengaruhi *audit report lag* dan variabel profitabilitas, jenis industri, reputasi kap, solvabilitas dan *company ownership* tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan: Penelitian ini memiliki topik yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu mengenai *audit report lag*. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP.

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI tahun 2012 sebagai sampel penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan sampel berupa perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

4. Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014)

Pada penelitiannya, peneliti bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris opini audit, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, dan laba/rugi tahun berjalan mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji variabel adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini berupa variabel opini audit, laba/rugi tahun berjalan, solvabilitas perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan: Penelitian ini juga membahas mengenai *audit report lag*. Menggunakan variabel independen yang sama, yaitu solvabilitas, opini audit, dan ukuran KAP.

Perbedaan: Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen berupa opini audit, solvabilitas, ukuran KAP, dan laba/rugi tahun berjalan. Penelitian ini menggunakan variabel independen lain, yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Pada penelitian ini sampel yang digunakan berupa perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang memberikan pekerjaan kepada orang lain (agen) untuk menjalankan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Pada prakteknya, teori keagenan masih menemukan masalah yang disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah disetujui. Pada umumnya para agen lebih memperhatikan tingkat outcome yang mempengaruhi pembayaran gajinya, sedangkan prinsipal memperhatikan outcome dan kompensasi moneter agen. Manajer menyalahgunakan kewenangan yang telah didapatkan demi untuk memenuhi kepentingan dirinya, sedangkan para prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Prinsipal yang tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi ini disebut sebagai asimetris informasi. Perbedaan preferensi antara prinsipal dan agen, dan informasi pribadi agen, dapat menyebabkan agen tersebut salah menyajikan informasi kepada prinsipal (Anthony dan Govindarajan, 2005:270). Hal ini dapat diminimalisir dengan membangun komunikasi yang baik antar agen dan principal.

2.2.2 *Audit Report Lag*

Audit report lag merupakan rentang waktu untuk menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Greta dan Rutji, 2012). Adanya tenggang waktu *audit report lag* merupakan waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan memerlukan ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya, guna mempublikasikan hasil laporan auditnya untuk menarik investor. Auditor bisa saja tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu, sehingga auditor mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit terlalu lama dan mengakibatkan para pengguna laporan keuangan ragu terhadap kualitas informasi yang telah dipublikasikan. Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) telah mengatur mengenai batas waktu untuk penyerahan laporan keuangan tahunannya dan opini auditor. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-36/PM/2003 laporan keuangan tahunan dan opini harus diserahkan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan.

2.2.3 *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan gambaran perusahaan memperoleh laba secara efektif dan efisien. Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya

manajemen melaporkan kinerjanya (Ni Nyoman dan I Ketut, 2014). Pihak manajemen merasa senang apabila memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dan akan bersemangat menyampaikan hasil laporan keuangan mereka. Sedangkan, apabila perusahaan tidak memperoleh target profit yang diharapkan maka perusahaan cenderung untuk menunda publikasi laporan keuangan. Profitabilitas diharapkan berpengaruh terhadap kebiasaan pelaporan perusahaan secara tepat waktu. Berdasarkan pernyataan Al-Ajmi (2008:3) dalam Ja'far dkk (2012), profitabilitas yang rendah dapat berasosiasi dengan tekanan finansial, yang membutuhkan peningkatan kinerja audit untuk memverifikasi nilai aset bersih dan mengkonfirmasi bahwa perusahaan bersifat *going concern*. Sedangkan profitabilitas yang tinggi dapat berarti bahwa perusahaan mungkin lebih mampu melakukan audit yang lebih baik. Perusahaan yang mendapatkan laba yang tinggi sangat berharap agar proses audit laporan keuangannya dapat selesai dengan cepat agar berita baik tersebut segera disampaikan kepada investor, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu proses audit laporan keuangannya lebih lama daripada biasanya. Tingkat profitabilitas biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010: 146). Rasio profitabilitas dapat berupa rasio ROE (Return on common Equity) atau ROA (Return on total Assets). ROE merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan ekuitas yang didapatkan perusahaan, yang berguna untuk mengetahui seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan

perusahaan dibanding dengan modal yang telah disetorkan dari para investor. Sedangkan, ROA merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat pengembalian atas aset yang rendah tidak selalu dikatakan buruk, itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi yang menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. Pada penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan rasio ROA, yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

2.2.4 Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan di likuidasi. Proporsi antara total hutang dan aset yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih besar terhadap total aktiva akan memiliki kecenderungan kerugian yang semakin meningkat dan hal tersebut akan meningkatkan kehati-hatian auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan kesalahan manajemen dan kecurangan. Apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi terhadap total aktiva, maka akan semakin lama rentang waktu audit report lag. Pada penelitian ini solvabilitas dapat diketahui dengan cara menggunakan rasio total utang (debt ratio). Rasio total utang (debt ratio) diukur dengan cara total utang yang ada dibagi dengan total aset. Total utang termasuk seluruh utang lancar dan utang jangka panjang

(Brigham dan Houtson, 2010: 143). Total aset dapat diketahui dari jumlah seluruh aset yang dimiliki, baik aset lancar maupun aset tidak lancar.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dari besar atau kecilnya usaha yang dijalankan. Perusahaan yang berskala besar tentu telah memiliki sistem manajemen dan pengendalian internal yang cukup baik. Hal itu dapat membantu auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Perusahaan besar ingin segera melaporkan hasil laporan keuangannya secepat mungkin. Semakin besar nilai aktiva perusahaan maka akan semakin pendek audit report lag dan sebaliknya. Nilai aktiva dapat mencerminkan bagaimana ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung ingin menyelesaikan proses auditnya lebih cepat (Novice dan Budi, 2010), karena perusahaan ingin menunjukkan bahwa perusahaannya memiliki nilai aktiva yang cukup besar untuk menjalankan usaha. Tekanan dari pihak eksternal, seperti investor terhadap kinerja keuangannya juga menjadi salah satu faktor perusahaan berskala besar ingin segera menyelesaikan proses auditnya. Perusahaan berskala besar ingin segera menunjukkan hasil usahanya kepada publik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Yulius (2014), dan Ja'far dkk (2012), mengukur variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan natural log total aset akhir tahun. Total aset dapat berupa aset lancar maupun aset tidak lancar. Penelitian ini juga akan menggunakan pengukuran ukuran perusahaan pada audit report lag dengan natural log dari total aset akhir tahun.

2.2.6 Opini Audit

Opini audit merupakan kesimpulan dari hasil proses audit. Auditor bisa saja memberikan *qualified* atau *unqualified* audit opinion berdasarkan hasil temuannya selama proses audit. Auditor akan memberikan opini audit *qualified* apabila (1) lingkup audit dibatasi oleh klien, (2) auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting, (3) laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan (4) prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten. Sedangkan, auditor akan memberikan opini audit *unqualified* jika tidak ada pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002: 20). Perusahaan yang memperoleh *unqualified* opinion akan cenderung lebih cepat pelaporannya dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain *qualified* opinion (Christian dan Yulius, 2014). Hal itu, karena perusahaan yang memperoleh *unqualified* opinion cenderung ingin secepatnya mempublikasikan hasil laporan keuangan yang telah diaudit demi menarik para investor yang ingin berinvestasi.

2.2.7 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP yang telah berskala besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dan baik. Mereka juga memiliki sistem yang lebih canggih dan akurat. KAP besar akan memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan

auditnya agar lebih cepat dibandingkan KAP lainnya (Greta dan Rutji, 2012). KAP besar terdorong untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat karena memiliki motivasi untuk menjaga reputasi dan namanya. Ukuran KAP biasanya dikelompokkan menjadi KAP big four dan KAP non big four. KAP big four beranggotakan PWC (Price Waterhouse Coopers) yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & rekan, Deloitte (Deloitte Tohce Tomats Limited) yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio, Ernst & Young (EY) berafiliasi dengan KAP Purwanto, Suherman & Surja, dan KPMG yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

2.2.8 Hubungan Antar Variabel Independen dengan *Audit Report Lag*

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*

Profitabilitas menggambarkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Profitabilitas juga dapat menunjukkan kondisi yang baik di dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novice dan Budi (2010), menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, tidak perlu membutuhkan waktu yang lama dalam proses audit karena pihak perusahaan ingin segera mempublikasikan kabar baik tersebut. Sedangkan, perusahaan yang cenderung memperoleh tingkat profitabilitas yang buruk akan berhati-hati selama proses audit. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit report lag* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Novice dan Budi, 2010).

2. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Novice dan Budi (2010), menunjukkan adanya pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit (Novice dan Budi, 2010). Sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan karena memiliki proporsi hutang yang tinggi akan memperpanjang waktu *audit report lag*.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*

Perusahaan yang telah berukuran besar akan menyelesaikan proses audit lebih cepat, karena perusahaan besar tentu telah memiliki sistem pengendalian dan manajemen yang memadai. Perusahaan yang besar juga tentu memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil dalam proses audit. Hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan yang telah di audit, dengan kata lain menyebabkan *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Yulius (2014) mengungkapkan bahwa ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

4. Pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*

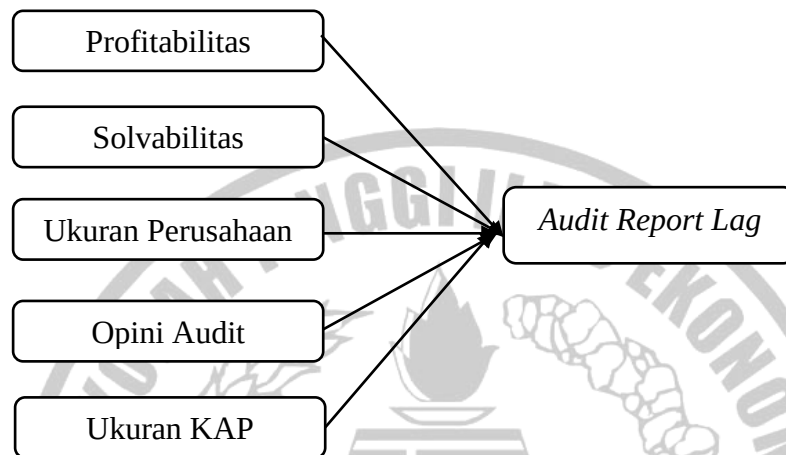
Perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion* cenderung lebih berhati-hati ketika proses audit. Sikap berhati-hati tersebut akan memperpanjang waktu *audit report lag*. Berbeda dengan perusahaan yang tidak mendapatkan opini selain *qualified opinion*, mereka akan ingin segera mempublikasikan hasil audit laporan keuangannya karena hal tersebut merupakan berita baik bagi perusahaan untuk menarik para investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Yulius (2014), dan Ni Komang dan Ni Luh (2014) menunjukkan adanya pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*.

5. Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*

Kantor Akuntan Publik (KAP) besar tentu memiliki sumber daya yang lebih terampil dan banyak. Sistem yang digunakan pun tentu lebih canggih dan akurat. Semakin baik pengetahuan dan pemahaman auditor tentang perusahaan yang diaudit dan lebih berpotensi waktu menyelesaikan audit laporan keuangannya lebih cepat (Ni Komang dan Ni Luh, 2014). Hal itu tentu akan mengurangi waktu *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meylisa dan Estralita (2010), dan Alvina (2013) menunjukkan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, untuk itu dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, seperti yang tersaji dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*
2. H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*
3. H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*
4. H₄: Opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*
5. H₅: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*